

## Nasionalisme di Era Globalisasi melalui Peningkatan Eksistensi Bahasa Indonesia

Ilmatius Sa'diyah<sup>1</sup>, Amalia Rizky Chairinnisa<sup>2</sup>, Alvin Qumar Amir<sup>3</sup>

(Program Studi Sains Data, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur)

<sup>1</sup>[ilmatius.sisfo@upnjatim.ac.id](mailto:ilmatius.sisfo@upnjatim.ac.id)

<sup>2,3</sup> (Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur)

<sup>2</sup>[20044010064@student.upnjatim.ac.id](mailto:20044010064@student.upnjatim.ac.id)

<sup>3</sup>[20044010136@student.upnjatim.ac.id](mailto:20044010136@student.upnjatim.ac.id)

**Abstract:** Indonesian language has a great urgency or importance for its use in communicating between people in the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). In this era of globalization, various cultures, to foreign languages began to spread and integrate with the habits of people in various regions in Indonesia. Nowadays, the use of foreign languages seems more impressive than the use of Indonesian. Many Indonesian youths are more interested in using international languages in social media and daily activities. This means that the existence of the Indonesian language in Indonesia must be improved so that it is not affected by globalization because preserving the Indonesian language is an obligation that must be carried out by all Indonesian people. Therefore, this research article intends to show the decline in pride in the use of the Indonesian language, the causes and ways to minimize it. The method used in this research is literature study and quantitative research by questionnaire. The results of the study include that pride in the use of the Indonesian language has decreased as shown by the increasing number of product names and places of business in international languages. The causes are language competition, pride in foreign languages, and lack of loyalty to Indonesian. This problem can be solved by instilling a love for language in individuals and reading many Indonesian literature books.

**Keywords:** the existence of the Indonesian language, nationalism, defending the country, globalization

**Abstrak:** Bahasa Indonesia besar urgensinya atau penting penggunaannya dalam berkomunikasi antar masyarakat di NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Di era globalisasi ini, berbagai budaya, hingga bahasa asing mulai menyebar dan menyatu dengan kebiasaan masyarakat yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Pada zaman sekarang, pemakaian bahasa asing tampak lebih berkesan daripada pemakaian bahasa Indonesia. Banyak pemuda Indonesia yang lebih tertarik memakai bahasa internasional dalam bersosial media dan aktivitas sehari-hari. Artinya, eksistensi bahasa Indonesia di Indonesia harus ditingkatkan agar tidak terpengaruh dengan adanya globalisasi karena melestarikan bahasa Indonesia merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh segenap bangsa Indonesia. Oleh karena itu, artikel penelitian ini bermaksud untuk menunjukkan menurunnya kebanggaan pemakaian bahasa Indonesia, penyebab serta cara meminimalisasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan kuantitatif berupa kuesioner. Hasil penelitian meliputi kebanggaan terhadap pemakaian bahasa Indonesia menurun ditunjukkan dari semakin banyaknya nama produk dan tempat usaha dengan bahasa internasional. Penyebabnya yaitu adanya kompetisi bahasa, rasa bangga terhadap bahasa asing, dan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia yang kurang. Permasalahan ini dapat diselesaikan dengan menanamkan rasa cinta berbahasa pada individu dan membaca banyak buku sastra Indonesia.

**Kata kunci:** eksistensi bahasa Indonesia, nasionalisme, bela negara, globalisasi

### I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang multikultural sehingga membutuhkan bahasa pemersatu antarmasyarakat. Bahasa Indonesia lahir sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia melalui peristiwa Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Bahasa Indonesia telah berkembang dari bahasa Melayu yang merupakan bahasa perantara (*lingua franca*) saat zaman dahulu. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi antarwarga. Fungsi ini sangat penting karena komunikasi menjadi kunci penting agar tidak terjadi kesalahpahaman atau perpecahan. Bahasa Indonesia juga merupakan instrumen penting dalam mempersatukan bangsa Indonesia. Tanpa kehadiran bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, masyarakat akan sulit berbicara dan berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Dalam UUD Negara Republik Indonesia, fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia telah ditetapkan dan disahkan. Oleh karenanya, segenap rakyat Indonesia harus bisa menjalankan keharusannya sebagai bagian dari bangsa Indonesia untuk terus melestarikan penggunaan bahasa Indonesia dalam setiap aktivitas kehidupan.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa ibu, bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa resmi dan bertindak sebagai alat komunikasi bagi masyarakat antarsuku, ras, maupun budaya di Indonesia [1]. Bahasa Indonesia penting penggunaannya dalam segala aspek kehidupan di Indonesia, dalam hal pembelajaran atau edukasi, hal komunikasi, dan hal-hal lainnya yang memiliki ikatan sosial

antarindividu di Indonesia, maupun di luar negeri. Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi negara tidak mengikat para penggunanya untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia secara formal, runtut, dan baku. Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa persatuan bermakna bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa yang mempersatukan seluruh etnis, ras, beserta ratusan hingga ribuan suku yang tinggal dan hidup di tanah persatuan, yakni tanah Indonesia. Bahasa Indonesia yang juga berfungsi sebagai bahasa ibu akan berperan penting terhadap penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia terhadap suatu individu. Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu ini biasa ditemukan dalam lingkup atau lingkungan keluarga karena bahasa ibu sendiri dapat bermakna sebagai bahasa pertama yang dikuasai suatu individu sejak lahir.

Oleh karena itu, fungsi-fungsi dari bahasa Indonesia ini sangatlah penting penggunaan serta tujuannya jika fungsi-fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik. Fungsi dari bahasa Indonesia baru akan terwujud jika didukung oleh berbagai aspek dan hal. Terutama dalam aspek pembelajaran hingga penggunaan sehari-hari. Namun, era ini dikaitkan dan sangat kental ikatannya dengan hal yang bernama globalisasi. Semakin majunya teknologi pada era ini membuat globalisasi merajalela.

Globalisasi merupakan hal yang mengarah kepada percepatan atau yang biasa disebut sebagai intensifikasi hubungan maupun interaksi sosial yang mengantarkan kepada timbulnya perubahan terhadap hubungan antara satu individu dengan individu yang lain [2]. Pemikiran ini menjelaskan bahwa globalisasi sangat besar pengaruhnya terhadap tiap individu yang terkait. Bahasa menjadi satu aspek yang sangat terpengaruh dengan adanya globalisasi. Eksistensi dari bahasa Indonesia yang merupakan bahasa ibu, bahasa persatuan, bahasa resmi, dan bahasa nasional seolah memudar dan mulai ditinggalkan dalam berbagai bentuk. Di berbagai daerah sendiri terkadang bahasa Indonesia terdengar seakan sebuah bahasa yang asing karena berbagai keadaan dan permasalahan.

Globalisasi membawa bahasa-bahasa negara lain masuk ke Indonesia. Apalagi bahasa-bahasa internasional yang populer dan banyak penggunanya di berbagai penjuru dunia, seperti bahasa Inggris, bahasa internasional. Banyak generasi muda bangsa Indonesia yang lebih memilih untuk menggunakan bahasa Internasional dalam kesehariannya. Generasi muda saat ini menganggap pemakaian bahasa internasional terkesan lebih keren daripada menggunakan bahasa Indonesia. Mayoritas anak muda menggunakan bahasa Inggris saat menggunakan media sosial. Hal ini disebabkan adanya gengsi saat memakai bahasa Inggris. Ada stigma dalam masyarakat sekarang bahwa orang yang memakai bahasa internasional merupakan orang yang cerdas dan terlihat intelektual. Berbeda dengan orang-orang yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mereka jarang dipuji atas kemampuannya dalam berbahasa Indonesia yang sesuai. Ini merupakan suatu ironi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, karena sebagian besar masyarakatnya tidak lagi membanggakan bahasa Indonesia, melainkan lebih bangga karena memakai bahasa internasional.

Kondisi tersebut disebut sebagai fenomena pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa merupakan peristiwa timbulnya kecenderungan masyarakat untuk memilih menggunakan bahasa baru daripada bahasa lama [3]. Dalam hal ini, bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa lama dan bahasa-bahasa internasional dianggap sebagai bahasa baru. Pergeseran bahasa menyebabkan munculnya kompetisi bahasa. Kompetisi antarbahasa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat merupakan konsekuensi adanya dua atau lebih bahasa yang beredar dalam masyarakat. Apabila hal tersebut terjadi secara terus-menerus, dikhawatirkan terjadinya kelengseran bahasa. Tentunya rasa nasionalisme melalui bahasa Indonesia akan semakin menurun karena sikap bahasa penggunanya. Adanya keyakinan terhadap suatu bahasa dalam kisaran waktu yang cukup panjang akan menimbulkan sikap terhadap bahasa. Seseorang akan mengeluarkan reaksi terhadap suatu bahasa dengan cara tertentu. Sikap terhadap suatu bahasa dapat dinilai dari segi baik dan buruknya. Pembagian ciri-ciri sikap bahasa oleh Garvin dan Mathiot [4] ada tiga, yaitu adanya kesetiaan terhadap bahasa (*language loyalty*) yang menjadikan suatu bahasa dipertahankan oleh masyarakat, kebanggaan terhadap bahasa (*language pride*) yang dapat mengembangkan suatu bahasa karena masyarakat termotivasi untuk menjadikan bahasa sebagai identitasnya, dan kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) yang memotivasi masyarakat untuk berbahasa secara santun dan hati-hati.

Berdasarkan latar belakang inilah, penelitian ini akan dipusatkan untuk membahas tiga masalah yaitu (1) Bagaimana wujud perilaku-perilaku masyarakat yang menunjukkan rendahnya rasa bangga dalam pemakaian bahasa Indonesia. (2) Mengapa kebanggaan masyarakat Indonesia rendah ketika menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Inggris. (3) Bagaimana cara meningkatkan ekistensi bahasa Indonesia untuk mengatasi masalah berkurangnya rasa bangga saat menggunakan bahasa Indonesia sehingga meningkatkan nasionalisme terhadap Indonesia. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan melakukan analisis terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh berbagai

daerah terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang diterapkan ataupun digunakan di lingkungan sekitar sehingga diharapkan bisa meningkatkan nasionalisme.

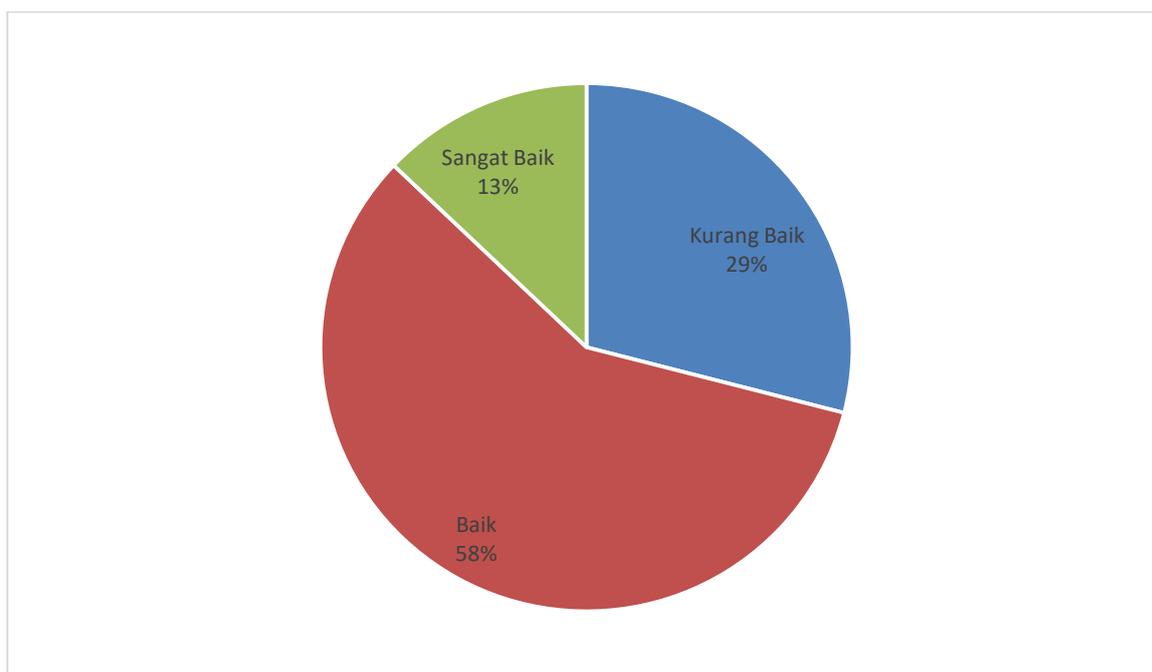
## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan studi pustaka dan kuesioner. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini membutuhkan banyak sumber literatur yang bertujuan untuk membuktikan teori-teori yang telah ada sebelumnya. Juga, disebabkan terbatasnya kondisi yang menyebabkan peneliti tidak dapat mengobservasi secara langsung. Penelitian dilakukan dari rumah dengan mengakses sumber penelitian dari jurnal-jurnal yang telah ada. Sebagian data penelitian ini didapat dari hasil studi kepustakaan yang akan dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti. Sementara itu, untuk teknik membagikan kuesioner dilakukan berdasarkan hasil penelitian terhadap berbagai responden yang telah mengisi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tersedia di kuesioner yang telah diberikan. Jawaban-jawaban responden yang bermacam-macam membantu dalam analisis sekaligus pemecahan masalah yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Jawaban responden kemudian dikembangkan menjadi sebuah gagasan yang nantinya akan disimpulkan sebagai pemecah masalah sekaligus kesimpulan.

Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, karena penelitian ini mendeskripsikan kondisi masyarakat yang menunjukkan rendahnya kebanggaan terhadap pemakaian bahasa Indonesia dan merekomendasikan upaya untuk mengatasinya.

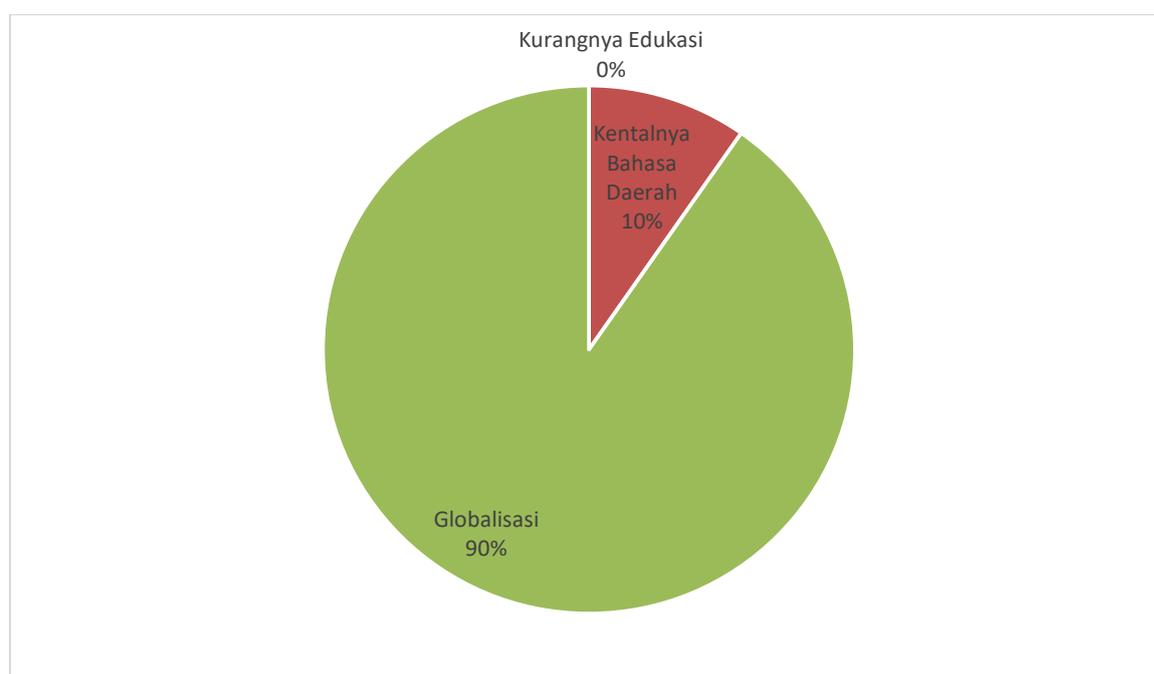
## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan cukup banyak responden menghasilkan jawaban bahwa kebanyakan di lingkungan sekitar mereka penggunaan bahasa Indonesia cukup baik, tetapi juga banyak yang menjawab bahwa penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekitar responden kurang baik, dan hanya sedikit responden yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekitar responden sangat baik. Dari ketiga jenis jawaban yang diberikan oleh para responden dapat dinyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia cukup baik di berbagai daerah, tetapi di berbagai daerah pun juga masih kurang baik. Hal terpenting adalah masih ada daerah yang menggunakan bahasa Indonesia dengan sangat baik di lingkungan sekitar responden walaupun tidak terlalu banyak.



Gambar 1. Penggunaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Sekitar

Selanjutnya, terkait dengan hambatan dalam penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekitar, dari berbagai jawaban yang diberikan para responden terhadap penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekitar, mereka juga menjawab bahwa terdapat hambatan yang diterima atau permasalahan yang ada terhadap penggunaan bahasa Indonesia di sekitar mereka. Hampir seluruh dari responden menjawab bahwa kentalnya bahasa daerah yang menyebabkan terhambatnya penggunaan bahasa Indonesia terhadap lingkungan sekitar mereka. Sementara responden yang lain menjawab bahwa globalisasi sebagai faktor penghambat dalam penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekitar responden. Dari kedua jawaban yang diberikan para responden, maka tidak ada permasalahan dalam kurangnya edukasi yang diberikan terhadap permasalahan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekitar responden. Dapat dikatakan bahwa kentalnya bahasa daerah asal serta globalisasi yang sangat berpengaruh terhadap hambatan yang terjadi dan dialami oleh lingkungan sekitar responden dalam penggunaan bahasa Indonesia.



Gambar 2. Hambatan Penggunaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Sekitar

Selanjutnya, berdasarkan riset dan hasil yang didapatkan dari jawaban responden, pengaruh yang disebabkan oleh globalisasi cenderung kepada arah suatu individu berkomunikasi atau interaksi, yaitu interaksi sosial antar individu, yang mana sering menggunakan “bahasa campuran”, campuran dua bahasa bahkan lebih. Penggunaan kata-kata “gaul” yang merupakan serapan dari bahasa asing seperti bahasa Korea dan bahasa Inggris juga berpengaruh. Hal ini disebabkan oleh globalisasi yang menggunakan berbagai media, seperti media sosial, acara yang ditayangkan di televisi, dan beberapa media lainnya yang terikat dengan perkembangan teknologi.

Pengaruh yang disebabkan oleh globalisasi ini menyebabkan dua pertentangan, apakah globalisasi berdampak positif atau negatif terhadap eksistensi bahasa Indonesia di berbagai daerah pada saat ini? Dari berbagai jawaban yang dikumpulkan dari para responden, jawaban yang banyak ditemukan adalah seimbang. Dampak positif dan negatif sama-sama ditemukan pada pengaruh globalisasi terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang ada di berbagai daerah. Dikatakan memiliki dampak positif karena ketika mereka mempelajari bahasa asing, mereka akan mencoba untuk mencari tahu apa arti sebenarnya dengan bahasa asing yang mereka cerna melalui mendengarkan orang asing berbicara,

atau hanya melihat berbagai tulisan berbahasa asing di berbagai media yang ditemukan. Globalisasi dikatakan memiliki dampak negatif karena perlahan bahasa Indonesia mulai ditinggalkan yang menyebabkan kurangnya pemahaman fungsi, penggunaan, dan esensi yang ada pada bahasa Indonesia. dan seterusnya.

Era globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap banyak sektor kehidupan. Sektor bahasa mengalami banyak perubahan akibat globalisasi. Dengan teknologi dan informasi yang semakin berkembang, semakin banyak variasi bahasa yang masuk ke Indonesia. Variasi bahasa ini akan memengaruhi penamaan-penamaan produk maupun tempat usaha. Penamaan produk dan tempat makan menggunakan bahasa yang dianggap dapat menarik perhatian calon pembeli. Dalam era global seperti saat ini, banyak pengusaha yang akan menggunakan bahasa-bahasa internasional dalam menamai produk atau tempat usahanya. Bahasa internasional yang sering digunakan dalam penamaan produk dan tempat makan di Indonesia adalah bahasa Inggris dan bahasa Cina. Contohnya adalah penamaan tempat-tempat belanja yang terkenal di Indonesia, yaitu Pakuwon Mall, Grand City Mall, Lenmarc Mall, dan masih banyak lainnya. Dalam penamaan produk dengan menggunakan bahasa internasional, banyak pengusaha yang menambahkan kata-kata seperti biscuit, crackers, chips, dan lain sebagainya. Menurut hasil penelitian tentang penamaan bisnis dengan menggunakan bahasa asing di kota Malang, penyebab para pebisnis lokal lebih memilih menggunakan bahasa internasional dalam penamaan tempat dagang mereka yaitu untuk menjadikan tempat usaha terlihat bergengsi, menarik banyak minat pembeli karena menggunakan bahasa yang kekinian, memberi daya tarik dan citra yang lebih memikat, membuat tempat usaha tampak trendi, menjadikan tempat usaha tidak terlihat kuno, memperlihatkan bahwa tempat usaha mereka berkelas, serta menjadikan tempat usaha mereka bertaraf internasional.

Pemakaian bahasa internasional oleh masyarakat di media sosial semakin meningkat. Pemakaiannya terutama berasal dari kalangan remaja hingga orang-orang berumur 20-an. Media sosial berfungsi sebagai wadah untuk meluapkan perasaan atau emosi yang sedang dirasakan oleh seseorang. Cara seseorang dalam meluapkan emosi diwujudkan dalam bentuk tulisan dan disertai foto. Mayoritas anak muda pada zaman sekarang lebih memilih untuk menggunakan bahasa internasional daripada bahasa Indonesia saat membuat postingan atau status pada media sosial mereka. Frasa-frasa seperti good morning, happy holiday, I'm sorry, dan lain-lain sangat mudah dijumpai pada sosial media saat ini. Sebenarnya, frasa-frasa tersebut dapat diganti dengan versi bahasa Indonesiannya. Hanya saja, apabila menggunakan bahasa internasional akan menghadirkan gengsi tersendiri bagi para pemakainya. Para pemakai bahasa internasional pada sosial media menganggap bahwa bahasa asing tampak lebih keren untuk digunakan menulis caption pada postingan mereka.

Maraknya pemakaian bahasa internasional pada sosial media dan penamaan produk serta tempat usaha di Indonesia menunjukkan kecenderungan tingkat kebanggaan pemakaian bahasa Indonesia yang rendah dalam masyarakat. Sebagian besar masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa internasional ini menjadi keprihatinan sendiri bagi bangsa Indonesia. Bahkan untuk sekadar menulis kalimat sapaan dan ucapan selamat saja masih banyak yang menggunakan bahasa Inggris. Itu semua dilakukan karena pemakaian bahasa internasional dianggap lebih trendi. Ini seakan-akan menjadikan bahasa Indonesia terkesan bahasa yang kuno dan ketinggalan zaman. Hal ini sesuai dengan teori sikap bahasa yang menyatakan bahwa masyarakat akan bereaksi terhadap bahasa dengan cara tertentu.

Berdasarkan data dari hasil penelitian, berikut ini beberapa penyebab rendahnya rasa bangga yang dimiliki masyarakat saat menggunakan bahasa Indonesia jika dikaitkan dengan teori pergeseran bahasa dan sikap bahasa. Pertama, adanya bahasa baru dan bahasa lama yang menyebabkan terjadinya kompetisi antarbahasa. Ini sesuai dengan teori yang telah disampaikan tentang peristiwa kompetisi bahasa. Kompetisi bahasa saat ini terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa internasional. Bahasa internasional sebagai bahasa baru yang dapat menyaingi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa lama. Bukti kompetisi dua bahasa tersebut yaitu penggunaan bahasa Indonesia dalam penamaan produk makanan tidak sebanyak pemakaian bahasa internasional dalam penamaan produk. Bahkan,

kalimat-kalimat sapaan juga diganti dengan bahasa internasional. Kedua, terdapat kebanggaan terhadap pemakaian bahasa internasional. Ini sesuai dengan teori kebanggaan bahasa, karena masyarakat akan merasa memiliki kebanggaan terhadap bahasa internasional. Kebanggaan terhadap suatu bahasa dapat menuntun masyarakat untuk menjadikan bahasa tersebut sebagai jati dirinya. Ketiga, kesetiaan terhadap bahasa Indonesia kurang dan menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa. Alasan ini berhubungan dengan teori tentang kesetiaan bahasa dan pergeseran bahasa. Jika kesetiaan seseorang terhadap suatu bahasa berkurang, kemungkinan terjadinya pergeseran bahasa akan semakin besar. Kesetiaan bahasa juga menandakan seberapa besar rasa bangga yang dimiliki seseorang terhadap suatu bahasa.

Masalah tentang semakin rendahnya kebanggaan terhadap pemakaian bahasa Indonesia harus bisa segera dituntaskan. Masyarakat perlu meningkatkan kebanggaan terhadap pemakaian bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari. Ada beberapa upaya untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Pertama, Memperbanyak kosakata bahasa Indonesia dengan gemar membaca. Hal ini bisa dilakukan dengan mulai membaca buku-buku tentang sastra Indonesia. Dengan sering membaca buku sastra, masyarakat akan bisa menyadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang indah dan bermakna. Kedua, menamai produk dengan kata-kata bahasa Indonesia dan memasarkan produk secara global. Ini akan menjadikan bahasa Indonesia makin dikenal orang banyak dari seluruh penjuru dunia. Ketiga, mengubah pandangan bahwa pemakaian bahasa internasional lebih keren daripada pemakaian bahasa Indonesia. Ini bisa dimulai dengan mengubah cara pikir dari setiap individu, maka rasa bangga terhadap pemakaian bahasa Indonesia akan tertanam dengan sendirinya. Keempat, mengajak teman dan keluarga untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dalam keseharian. Semakin banyak pengguna bahasa Indonesia, semakin baik untuk peningkatan rasa bangga terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Semakin tinggi pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar tentu dapat meningkatkan nasionalisme masyarakat terhadap Indonesia.

#### **IV. KESIMPULAN**

Melalui pengisian kuesioner sebelumnya, dapat menemukan berbagai akar masalah serta celah untuk menemukan pemecahan masalahnya. Masalah atau hambatan yang timbul terhadap eksistensi bahasa Indonesia dalam era globalisasi adalah karena kentalnya bahasa daerah asal yang mana tiap hari selalu digunakan oleh para individu di lingkungan sekitar responden, serta adanya pengaruh globalisasi yang membuat lingkungan sekitar responden lebih tertarik akan bahasa dan budaya luar yang di mana membuat eksistensi bahasa Indonesia di berbagai daerah perlahan menurun dan mulai ditinggalkan. Namun, masih ada perdebatan apakah globalisasi hanya menyebabkan dampak negatif terhadap eksistensi bahasa Indonesia di berbagai daerah di lingkungan sekitar responden. Namun, karena perdebatan tersebut dapat disimpulkan bahwa eksistensi bahasa Indonesia tidak hanya memiliki dampak negatif, melainkan juga memiliki dampak positif. Yang di mana, dampak positif tersebut dapat digunakan sebagai opsi dan peluang untuk meningkatkan eksistensi bahasa Indonesia di berbagai daerah yang merupakan lingkungan sekitar dari responden.

Berbagai solusi hadir dalam upaya peningkatan eksistensi bahasa Indonesia di berbagai daerah dalam era globalisasi ini, mulai dari pelestarian, sosialisasi pentingnya bahasa Indonesia terhadap masa depan bangsa dan negara, pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia sejak dini, pemberian fasilitas, pengenalan interaktif, dan yang paling utama adalah penyeimbangan. Karena bahasa Indonesia akan selalu “ada”, selama penutur bahasa Indonesia selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lalu rasa nasionalisme itu pun akan mengakar. Sebagai rakyat Indonesia sudah seharusnya untuk bangga terhadap bahasa sendiri. Penyebab terjadinya permasalahan tersebut yakni terjadi pergeseran bahasa, kompetisi antarbahasa, dan berkurangnya kesetiaan terhadap bahasa Indonesia. Masalah ini memerlukan upaya-upaya untuk bisa mengembalikan kebanggaan terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Beberapa caranya adalah dengan sering membaca buku sastra Indonesia, menghilangkan pemikiran bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang norak, mempromosikan produk dengan merek bahasa Indonesia pada dunia, dan mengajak teman serta keluarga untuk berbahasa Indonesia dalam aktivitas keseharian. Dengan begitu, kebanggaan terhadap pemakaian

bahasa Indonesia dapat ditingkatkan kembali sehingga nasionalisme terhadap Indonesia melalui eksistensi bahasa Indonesia semakin terpupuk.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua responden yang terlibat dalam pengumpulan data penelitian. Tanpa respons dari mereka, artikel ini tidak akan pernah terbit.

## REFERENSI

- [1] G. Keraf, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, Ende: Nusa Indah, 1997.
- [2] A. Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- [3] R. W. Fasold, *The Sociolinguistics of Language*, Inggris: Blackwell Publisher, 1991.
- [4] M. Mathiot and P. L. Garvin, *The Urbanization of the Guarani Language: A Problem in Language and Culture*, Jakarta: Rineka Cipta, 1968.
- [5] I. Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2013.
- [6] Sartono, "Bahasa Internasional," 8 Juli 2021. [Online]. Available: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/3100/bahasa-internasional>.
- [7] I. Khasanah, D. Laksmi, R. D. C. Tilman and R. Rizki, "Fenomena Penggunaan Bahasa Asing dalam Penamaan Bisnis Kuliner di Kawasan Soekarno Hatta Kota Malang," *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, vol. 2, no. 1, pp. 1-11, 2015.
- [8] I. S. K. A. Kusumawardani, "Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial "Instagram"," [10.31227/osf.io/52mxy](https://doi.org/10.31227/osf.io/52mxy), 2020.